

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah peserta *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRR) di Indonesia tahun 2009-2018. ASRR yang sebelumnya bernama SRA merupakan penghargaan yang dilaksanakan oleh Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI) bersama dengan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Sejak tahun 2005-2012, Penghargaan ini dinamai *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA). Penghargaan ini berubah nama menjadi SRA di tahun 2013-2017 karena pesertanya juga datang dari luar negeri. Program tahunan ini dianugerahkan kepada perusahaan-perusahaan yang melaporkan dengan baik kinerja keberlanjutan mereka di bidang sosial, lingkungan dan ekonomi. Sejak tahun 2018, penghargaan ini berubah nama menjadi *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRR) dengan perubahan sistem yang sebelumnya penghargaan kejuaraan menjadi sistem penghargaan peringkat. Terdapat empat peringkat yang diberikan yaitu platinum, emas, perak, dan perunggu (National Center for Sustainability Reporting, 2018).

Tujuan program penghargaan *Sustainability Reporting* saat pertama kali diadakan adalah memotivasi dan memicu pelaporan kinerja keberlanjutan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Sebagai penyelenggara, IAMI meyakini bahwa penganugerahan bagi pelaporan kinerja keberlanjutan sangat penting untuk meningkatkan kinerja itu sendiri. Pelaporan akan memicu *benchmarking*, pembelajaran, penetapan, dan pencapaian target serta membangun akuntabilitas, transparansi, dan mendorong keterlibatan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Tujuan program ini semakin meluas sejak peserta yang berpartisipasi juga datang dari luar negeri (National Center for Sustainability Reporting, 2018).

PT Aneka Tambang Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk adalah empat perusahaan yang berhasil meraih

penghargaan *Sustainability Reporting* selama 5 tahun berturut-turut. PT Aneka Tambang Tbk merupakan perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pada sektor pertambangan yang menghasilkan produk berupa batu bara, emas, dan nikel. Kode PT Aneka Tambang Tbk adalah ANTM (PT Aneka Tambang, 2017).

PT Bank Negara Indonesia Tbk merupakan perusahaan BUMN pada sektor perbankan pertama yang menjadi perusahaan publik di tahun 1996. Kode PT Bank Negara Indonesia adalah BBNI (PT Bank Negara Indonesia, 2017). PT Perusahaan Gas Negara Tbk merupakan perusahaan BUMN pada sektor transmisi dan distribusi gas bumi. Kode PT Perusahaan Gas Negara adalah PGAS (PT Perusahaan Gas Negara, 2017).

**Tabel 1.1 Penghargaan SRA yang Diraih pada Tahun 2009-2018 oleh ANTM, BBNI dan PGAS**

<b>Tahun</b>	<b>ANTM</b>	<b>BBNI</b>	<b>PGAS</b>
<b>ISRA 2009</b>	#3 BSR 08 C:A #1 BCSRW 08		
<b>ISRA 2010</b>	#1 BSR 09 C:A #2 BCSRW 09		
<b>ISRA 2011</b>	#3 BSR 10 C:NR #1 BCSRW 10		#2 BSR 10 C:S
<b>ISRA 2012</b>	#1 BCSRW 11 BO 11		#2 BSR 11 C:AS
<b>SRA 2013</b>	#2 BSR 12 C:ANR #1 BCSRW 12	#1 BSR 12 C:FS	#1 BSR 12 C:ES
<b>SRA 2014</b>	#3 BSR 13 C:MM	#1 BSR 13 C:FS	#1 BSR 13 C:EOG BO 13
<b>SRA 2015</b>	#1 BSR 14 C:MM BO 14	#1 BSR 14 C:FS	#1 BSR 14 C:EOG
<b>SRA 2016</b>	#3 BSR 15 C:MM	#1 BSR 15 C:FS	#1 BSR 15 C:E BO 15
<b>SRA 2017</b>		#2 BSR 16 C:FS	#1 BSR 16 C:E BO 16 BEA 16
<b>ASRR 2018</b>	7# Platinum		2# Platinum

*Sumber: National Center for Sustainability Reporting, 2018(data diolah)*

Keterangan mengenai penjelasan singkatan penghargaan pada Tabel 1.1 dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa ketiga perusahaan tersebut telah mendapatkan penghargaan SRA selama 5 tahun berturut-turut pada tahun 2009-2018.

## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

Kerusakan alam menjadi masalah yang paling sering ditemui kapan pun dan di mana pun. Pemulihannya memerlukan waktu yang cukup lama. Banyak faktor yang menjadi pemicu salah satunya adalah aktivitas Perusahaan. Salah satu kerusakan yang paling sering terjadi adalah pencemaran, baik pencemaran air, tanah, udara, maupun B3 (Bahan Bahaya dan Beracun). Dilansir melalui laman *Metro Sindonews* (Surjaya, 2018), 10 sungai di Kabupaten Bekasi telah terindikasi tercemar limbah industri pada bulan Agustus 2018. Hal ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya pencemaran yang ada di Indonesia.

Kerusakan alam yang terjadi akibat aktivitas Perusahaan dapat merugikan bagi masyarakat, pemerintah maupun perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, pertimbangan mengenai keberlanjutan usaha sama pentingnya dengan profit bagi perusahaan. Hal ini menjadi dorongan bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR - *Corporate Social Responsibility*). Kewajiban perusahaan dalam memaparkan kegiatan CSR dalam laporan tahunan atau dalam laporan terpisah seperti laporan keberlanjutan tertuang dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012. Pendekatan *stakeholder theory* menjadi salah satu alasan bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR dengan lebih baik.

Baik laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan menjadi bentuk nyata bahwa suatu perusahaan sudah melakukan transparansi atas risiko dan peluang yang sedang dihadapi. Transparansi yang terus meningkat ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pemangku kepentingan (*stakeholder*) sehingga menjadi peluang besar bagi perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan reputasi. Transparansi ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berusaha untuk mengungkapkan segala informasi yang dibutuhkan *stakeholder*. Pengungkapan

yang dilakukan dalam laporan keberlanjutan dapat digunakan untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan. Sehingga, semakin banyak pengungkapan maka kinerja keberlanjutan perusahaan dinilai semakin baik (Anggraeni, 2018).

Anggraeni (2018) menyebutkan bahwa standar pengungkapan yang banyak digunakan adalah standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Pedoman GRI-G4 merupakan salah satu standar yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keberlanjutan. Kinerja keberlanjutan inilah yang menjadi indikator dari variabel output dalam penelitian ini. Penilaian kinerja keberlanjutan menggunakan *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSRI) yang didapatkan dengan cara membagi total penilaian pengungkapan CSR terhadap total penilaian maksimum pengungkapan CSR.

**Tabel 1.2 Total Penilaian Pengungkapan CSR pada perusahaan ANTM, BBNI, dan PGAS di tahun 2009-2018**

<b>Tahun</b>	<b>ANTM</b>	<b>BBNI</b>	<b>PGAS</b>
2009	79	29	35
2010	82	63	67
2011	83	64	65
2012	84	65	82
2013	26	19	39
2014	46	23	44
2015	76	22	40
2016	40	11	12
2017	38	17	15
2018	31	13	13
<b>Min</b>	<b>26</b>	<b>11</b>	<b>12</b>
<b>Max</b>	<b>84</b>	<b>65</b>	<b>82</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>59</b>	<b>33</b>	<b>41</b>

*Sumber: data diolah*

Pada Tabel 1.2. perusahaan ANTM merupakan perusahaan yang paling tinggi rata-rata pengungkapan CSRnya dalam kurun waktu sepuluh tahun. Sedangkan, BBNI merupakan perusahaan yang paling rendah rata-rata pengungkapan CSRnya dalam kurun waktu sepuluh tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR perusahaan berfluktuatif, berarti kepedulian perusahaan terhadap *stakeholder* bervariasi. Padahal, CSR dapat mempengaruhi citra, reputasi, dan kinerja keberlanjutannya.

Informasi mengenai perusahaan tidak hanya dari laporan keberlanjutan tetapi juga dari laporan tahunan. Laporan tahunan merupakan laporan yang wajib dibuat oleh perusahaan berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) no 29/POJK.04/2016. Laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan ini dapat menggambarkan keberagaman dewan dan karakteristik perusahaan. Keberagaman dewan dapat digambarkan dengan beberapa variabel, dua diantaranya adalah *board tenure* dan *board age*. Selain itu, karakteristik perusahaan dapat digambarkan oleh beberapa variabel seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan likuiditas.

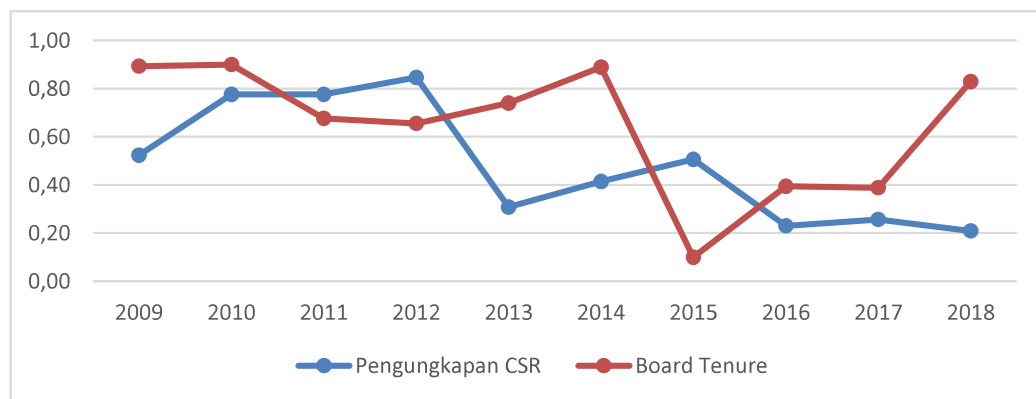
Pada penelitian yang dilakukan Handajani *et al* (2014) anggota dewan yang dimaksud dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah anggota dewan komisaris. Anggota dewan komisaris memiliki tugas pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya perusahaan pada umumnya, baik mengenai perusahaan, maupun usaha perusahaan dan memberi nasihat kepada direksi (Otoritas Jasa Keuangan, 2014: 15). Selain itu, dewan komisaris memiliki wewenang memberhentikan sementara anggota direksi, dan dapat melakukan tindakan pengurusan perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014: 16). Dewan komisaris juga memiliki tugas menelaah laporan tahunan perusahaan yang dibuat oleh dewan direksi (Otoritas Jasa Keuangan, 2016, p. 3).

Kegiatan CSR dapat diungkapkan dalam laporan tahunan atau dalam laporan terpisah seperti laporan keberlanjutan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pengungkapan kegiatan CSR dilakukan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda, sehingga dewan yang beragam juga akan menghasilkan keputusan yang berbeda-beda dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Keberagaman dewan dalam penelitian ini dilihat dari masa jabatan (*board tenure*) dan usianya (*board age*).

*Board tenure* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan keberagaman dewan. Menurut Knight *et al* (dalam Rao & Tilt, 2016) *board tenure* menunjukkan seberapa lama anggota dewan telah menjabat di perusahaan mereka bekerja. Anggota dewan yang terlalu lama menjabat akan lebih

berpengalaman dibandingkan dengan yang baru menjabat (Handajani et al., 2014). Namun, mereka akan lebih dekat dengan manajemen sehingga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan serta melemahkan pengawasan, pengendalian dan pemantauan antar anggota dewan (Rao & Tilt, 2016). Sehingga pada saat *board tenure* tinggi maka pengungkapan CSRnya rendah. *Board tenure* dapat diukur dengan menghitung rata-rata lamanya anggota dewan menjabat di perusahaan mereka bekerja (Handajani et al., 2014).

Gambar 1.1 menunjukkan di tahun 2010, 2013, 2016, dan 2018 *board tenure* yang meningkat diiringi dengan pengungkapan CSR yang menurun dan di tahun 2012 dan 2015 *board tenure* yang menurun diiringi dengan pengungkapan CSR yang meningkat. Namun, pada tahun 2014 peningkatan *board tenure* diiringi dengan kualitas pengungkapan CSR yang tinggi. Data perusahaan sepuluh tahun terakhir ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *board tenure* dan pengungkapan CSR. Namun, masih terdapat inkonsistensi dalam hubungannya.



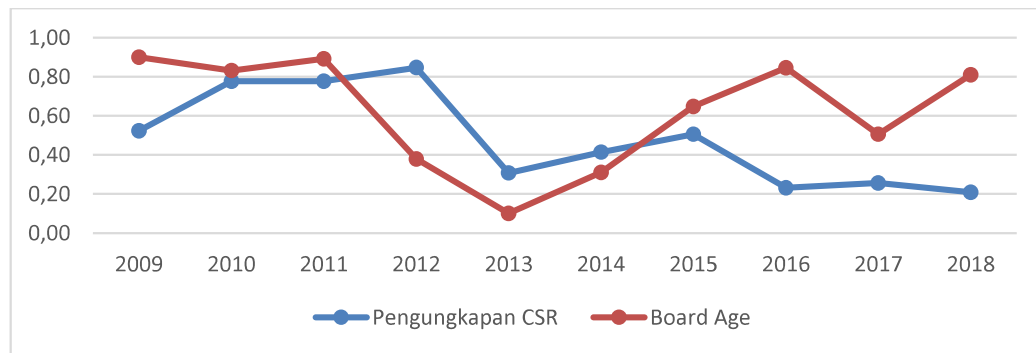
**Gambar 1.1 Fenomena *Board Tenure* dan Pengungkapan CSR pada Perusahaan Peserta *Asia Sustainability Reporting Rating* di Indonesia Tahun 2009-2018**

*Sumber: data diolah*

Keberagaman dewan tidak hanya dapat digambarkan dengan *board tenure*. Indikator lain yang dapat menggambarkan keberagaman dewan adalah *board age*. Post et al (2011) menyebutkan bahwa berdasarkan bukti empiris pada penelitian terdahulu baik generasi muda atau tua kini lebih berorientasi pada lingkungan. Umur seorang dewan dapat menggambarkan pengalaman profesional dewan

tersebut (Adib and Xianzhi, 2019). Sehingga, anggota dewan yang lebih muda tidak lebih berpengalaman dari yang tua. Namun, mereka lebih suka mengambil risiko, karena mereka dapat menggunakan alat administrasi yang baru sehingga mereka akan lebih berorientasi pada strategi manajemen yang baru (Giannarakis, 2014). Salah satu contoh strategi manajemen tersebut adalah CSR. Sehingga, pada saat *board age* tinggi maka pengungkapan CSRnya rendah. *Board age* dapat diukur dengan umur rata-rata anggota dewan (Giannarakis, 2014).

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa dari tahun 2016 dan 2018 terjadi peningkatan *board age* yang diiringi dengan kualitas pengungkapan CSR yang menurun dan di tahun 2010, dan 2012 terjadi penurunan *board age* yang diiringi dengan kualitas pengungkapan CSR yang meningkat. Namun, di tahun 2013 hingga 2015 peningkatan *board age* diiringi dengan peningkatan kualitas pengungkapan CSR. Data perusahaan sepuluh tahun terakhir ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *board age* dan pengungkapan CSR. Namun, masih terdapat inkonsistensi dalam hubungannya.



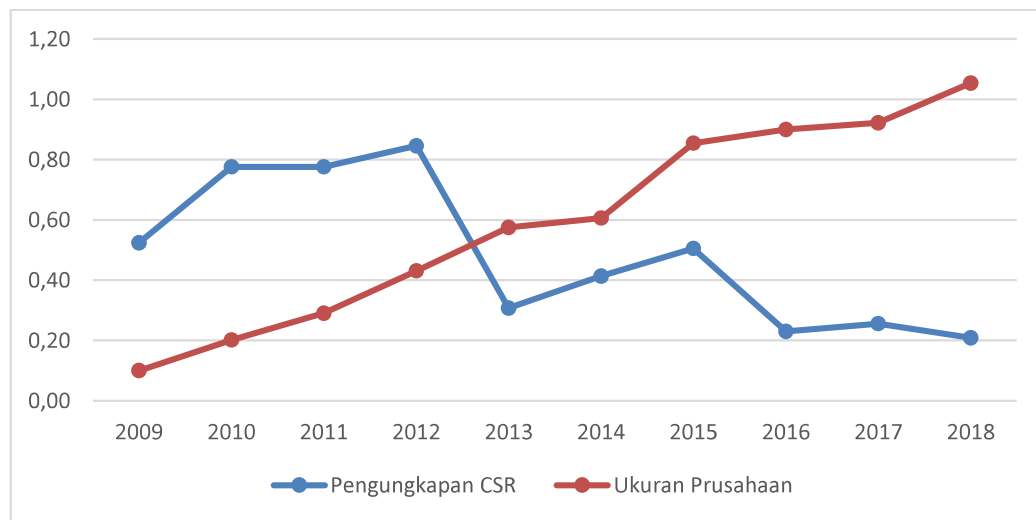
**Gambar 1.2 Fenomena *Board Age* dan Pengungkapan CSR pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating di Indonesia Tahun 2009-2018**

*Sumber: data diolah*

Karakteristik perusahaan dapat digambarkan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas (Gunardi, Febrian, & Herwany, 2016; Habbash, 2016; Nasir, Ilham, & Utara, 2014; Zainal, 2017). Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan karakteristik perusahaan. Bruke *et al* (dalam Adib and Xianzhi, 2019) menyebutkan bahwa akan

ada banyak *stakeholder* yang tertarik dengan perusahaan yang semakin berkembang. Selain itu, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan CSR (Harjoto and Rossi, 2019). Proxy yang digunakan dalam menilai ukuran perusahaan adalah logaritma natural atas total aset (Nasir, Ilham, and Utara, 2014).

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2010, 2012, 2014, 2015 dan 2017 terjadi peningkatan ukuran perusahaan yang diiringi dengan peningkatan kualitas pengungkapan CSR. Namun, di tahun 2013, 2016, dan 2018 terjadi peningkatan ukuran perusahaan diiringi dengan penurunan kualitas pengungkapan CSR. Data perusahaan sepuluh tahun terakhir ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan CSR. Namun, masih terdapat inkonsistensi dalam hubungannya.



**Gambar 1.3 Fenomena Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan CSR pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating di Indonesia Tahun 2009-2018**

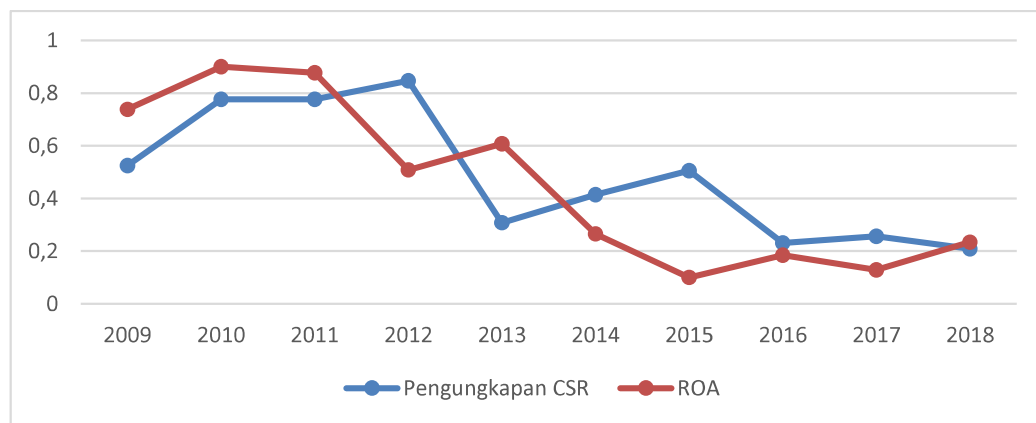
*Sumber: data diolah*

Selain ukuran perusahaan, karakteristik perusahaan juga dapat digambarkan dengan profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar keuntungan yang didapat maka semakin besar pengungkapan yang disajikan oleh manajemen. Hal ini dilakukan agar perusahaan



dapat menarik minat *stakeholder*. Proxy yang biasa digunakan dalam profitabilitas adalah *return on asset* (ROA) (Zainal, 2017).

Gambar 1.4 menunjukkan dari tahun 2012 hingga 2018 terjadi yaitu peningkatan profitabilitas diiringi dengan penurunan kualitas pengungkapan CSR dan begitu juga sebaliknya. Namun, di tahun 2011 terjadi peningkatan profitabilitas yang diiringi dengan peningkatan pengungkapan CSR. Data perusahaan sepuluh tahun terakhir ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan CSR. Namun, masih terdapat inkonsistensi dalam hubungannya.

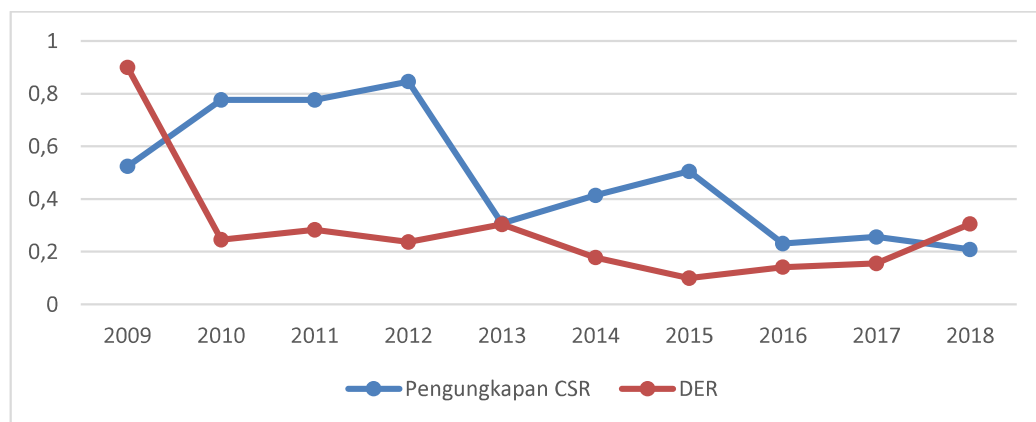


**Gambar 1.4 Fenomena Profitabilitas dan Pengungkapan CSR pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating di Indonesia Tahun 2009-2018**

*Sumber: data diolah*

Indikator lain yang dapat menggambarkan karakteristik perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan pengukuran sejauh mana perusahaan dapat mendanai hutang jangka panjangnya. Perusahaan tentunya ingin didanai oleh para *stakeholdernya*, sehingga perusahaan akan mencoba mencerminkan kondisi perusahaan yang baik dengan melaporkan laba yang lebih tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghasilkan laba yang tinggi adalah dengan menekan biaya-biaya yang ada. Pengungkapan laporan keberlanjutan secara terpisah membutuhkan waktu serta biaya yang besar, sehingga perusahaan akan cenderung mengurangi tingkat pengungkapan laporan ini. Proxy pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) (Giannarakis, 2014).

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2010, 2012, 2014, dan 2015 terjadi penurunan *leverage* perusahaan diiringi dengan peningkatan kualitas pengungkapan CSR, dan di tahun 2013, 2016, dan 2018 terjadi peningkatan *leverage* yang diiringi dengan penurunan kualitas pengungkapan CSR. Namun, di tahun 2017 terjadi peningkatan *leverage* yang diiringi dengan peningkatan kualitas pengungkapan CSR. Data perusahaan sepuluh tahun terakhir ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *leverage* dan pengungkapan CSR. Namun, masih terdapat inkonsistensi dalam hubungannya.



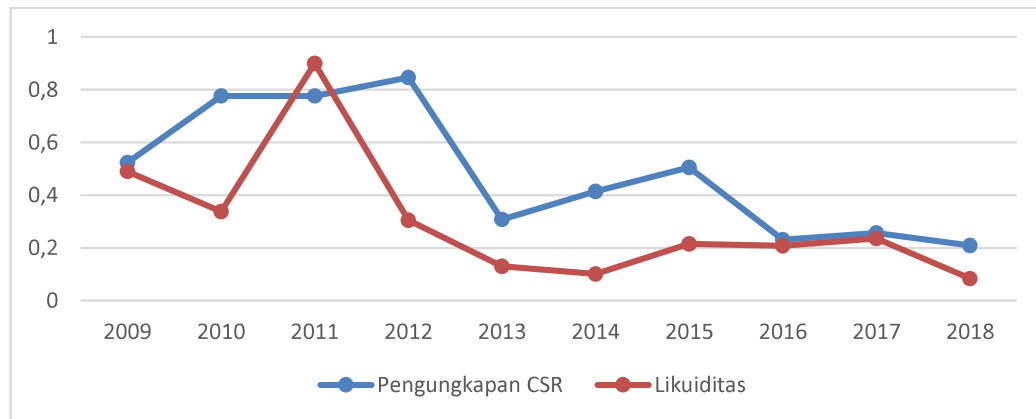
**Gambar 1.5 Fenomena *Leverage* dan Pengungkapan CSR pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating di Indonesia Tahun 2009-2018**

*Sumber: data diolah*

Terdapat indikator lain yang dapat menggambarkan karakteristik perusahaan yaitu likuiditas. Likuiditas dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat mendanai hutang jangka pendeknya. Perusahaan akan dinilai baik apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik. Sehingga perusahaan yang likuid akan cenderung mengungkapkan CSR lebih baik. Proxy yang biasa digunakan adalah *current ratio* (Gunardi et al., 2016).

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa pada tahun 2013, 2016 dan 2018 terjadi penurunan likuiditas yang diiringi dengan penurunan kualitas pengungkapan CSR dan di tahun 2015 dan 2017 terjadi peningkatan likuiditas yang diiringi dengan peningkatan kualitas pengungkapan CSR. Namun, di tahun 2010, 2012, dan 2014 terjadi peningkatan likuiditas yang diiringi dengan penurunan kualitas

pengungkapan CSR. Data perusahaan sepuluh tahun terakhir ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara likuiditas dan pengungkapan CSR. Namun, masih terdapat inkonsistensi dalam hubungannya.



**Gambar 1.6 Fenomena Likuiditas dan Pengungkapan CSR pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating di Indonesia Tahun 2009-2018**

*Sumber: data diolah*

Menurut Suyanto (2008: 58) Jaringan Saraf Tiruan (JST) adalah suatu arsitektur jaringan untuk memodelkan cara kerja sistem saraf manusia dalam melaksanakan tugas tertentu. JST telah banyak digunakan oleh peneliti terdahulu untuk melakukan prediksi suatu nilai di masa depan. Albahussain, El-Garaihy dan Mobarak (2014) telah membuktikan bahwa JST dapat menjadi metode yang signifikan untuk memahami evaluasi CSR perusahaan dan untuk memberikan pendekatan yang mendorong pengolahan data di bidang CSR. Namun, Penelitian tersebut terbatas pada data CSR berupa data kualitatif menggunakan kuesioner. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggunakan data-data kualitatif dan kuantitatif baik dari laporan keuangan maupun dari laporan keberlanjutan. Pemanfaatan JST dalam memprediksi keberlanjutan suatu perusahaan ini dan untuk melihat seberapa kuat hubungan antara variabel input, *board tenure*, *board age*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas dalam memprediksi keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, Berdasarkan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul ***Prediksi Keberlanjutan Suatu***

***Perusahaan Menggunakan Jaringan Saraf Tiruan (Studi pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating di Indonesia Tahun 2009-2018).***

**1.3. Rumusan Masalah**

Informasi baik dalam laporan keberlanjutan dan laporan tahunan menjadi salah satu pertimbangan bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan mereka tidak ingin disalahkan atas kelalaian perusahaan dalam memperlakukan baik lingkungan, sosial maupun ekonomi yang ada. Namun pada kenyataannya, meskipun perusahaan telah memenangkan ASRR di tahun 2009-2018, nilai pengungkapan CSR pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 tersebut berfluktuatif. Ini berarti kepedulian perusahaan terhadap *stakeholder* masih bervariasi. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* ini dapat menjadi pertimbangan untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan perusahaan kedepannya.

Variabel input yang digunakan untuk memprediksi keberlanjutan perusahaan pada penelitian ini adalah *board tenure*, *board age*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Pada keenam variabel ini ditemukan keterkaitannya dengan kualitas pengungkapan CSR yang menjadi dasar penilaian keberlanjutan perusahaan. Namun, kekuatan hubungan variabel *input* dengan variabel *output* tersebut masih belum jelas.

**1.4. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, berikut rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini:

1. Bagaimana *board tenure*, *board age*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018?
2. Bagaimana cara memprediksi keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan JST?

3. Apakah terdapat hubungan antara *board tenure* dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?
4. Apakah terdapat hubungan antara *board age* dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?
5. Apakah terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?
6. Apakah terdapat hubungan antara profitabilitas dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?
7. Apakah terdapat hubungan antara *leverage* dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?
8. Apakah terdapat hubungan antara likuiditas dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana *board tenure*, *board age*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018?
2. Mengetahui bagaimana cara memprediksi keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan JST?
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *board tenure* dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?

4. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *board age* dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?
5. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?
6. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara profitabilitas dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?
7. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *leverage* dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?
8. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara likuiditas dan keberlanjutan pada perusahaan peserta ASRR di Indonesia tahun 2009-2018 menggunakan Jaringan Saraf Tiruan?

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Aspek Teoretis**

Aspek ini berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga diharapkan makalah ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan juga peneliti berikutnya dalam menggunakannya sebagai tambahan referensi bacaan.

### **1.6.2. Aspek Praktis**

Informasi dalam makalah ini diharapkan dapat membantu dalam hubungannya dengan praktik di lapangan. Manfaat yang diharapkan dengan adanya makalah ini yaitu dapat memberikan informasi terkait pentingnya informasi laporan keberlanjutan serta prediksi keberlanjutan dengan *board tenure*, *board age*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas sebagai variabel input untuk pengambilan keputusan baik oleh manajemen perusahaan maupun *stakeholder*.

## **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1. Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan peserta ASRR di Indonesia yang mendapatkan penghargaan sebanyak 5 kali berturut-turut pada kegiatan Asia Sustainability Reporting Rating dan melaporkan secara konsisten laporan tahunan serta laporan keberlanjutan secara terpisah tahun 2009-2018. Terdapat tiga perusahaan yang sesuai dengan kriteria tersebut, yaitu; PT Aneka Tambang Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk.

### **1.7.2. Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dari awal Oktober hingga akhir Mei 2019. Periode penelitian ini menggunakan data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara terpisah perusahaan selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 2009-2018.

### **1.7.3. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kinerja keberlanjutan perusahaan yang dinilai berdasarkan pengungkapan CSR dengan standar GRI G4 sebagai variabel output. Variabel input yang digunakan adalah *board tenure*, *board age*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

## **1.8. Sistematika Penulisan Proposal**

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka tentang teori yang akan mendukung penelitian, pembahasan tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dari permasalahan yang ada sehingga dapat digunakan untuk mengarahkan dengan jelas penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, serta pengumpulan data dan sumber data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dan juga pembahsan dari hasil penelitian tersebut.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga saran lebih lanjut bagi pengguna penlitian ini baik peneliti selanjutnya maupun perusahaan-perusahaan yang bersangkutan, serta para pemangku kepentingan.